

Analisis Kesiapan Sosial Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Melangkah ke Jenjang Pendidikan Selanjutnya

Yasinta Rahma¹, Sobrul Laeli²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi no. 1, Bogor, Indonesia
E-mail: ¹yasintarahma03@gmail.com ²sobrul.laeli@unida.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan bersifat kualitatif serta memiliki hubungan dengan kematangan individu. Perkembangan manusia adalah proses yang kompleks dan meliputi empat bentuk, salah satu diantaranya yakni perkembangan sosial dan emosi, Tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis kesiapan sosial emosional peserta didik sekolah dasar dalam melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 orang. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 6 indikator yang dapat membangun kesiapan sosial emosional peserta didik. Setiap responden siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama. Emosi dan motivasi memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan.

Kata Kunci: Kesiapan, Peserta didik, Sosial Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rangkaian pengalaman yang dialami oleh seseorang maupun kelompok dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang sesuatu yang belum pernah dimengerti sebelumnya. Pengalaman terbentuk dari interaksi seseorang maupun kelompok yang dengan lingkungannya dan menghasilkan proses perubahan pada individu dan kemudian akan terjadi perubahan kepada individu di dalam lingkup masyarakat (Audihani, Hidayah, & Ristanti, 2019). Dalam konteks pendidikan, proses perubahan yang dimaksudkan merupakan kegiatan belajar yang dapat membentuk perubahan sikap dan kebiasaan, kemampuan dalam melakukan sesuatu, menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan, serta perubahan pada perkembangan pembelajar atau peserta didik. Perkembangan memiliki keterkaitan

dengan kematangan individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif. Perkembangan manusia adalah proses kompleks yang meliputi 4 bentuk baku, yakni diantaranya perkembangan intelektual termasuk kognitif dan bahasa, perkembangan fisik yang dapat dipantau, serta perkembangan emosi dan sosial, yang termasuk di dalamnya adalah perkembangan moral.

Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah tahapan belajar menselaraskan diri untuk mengetahui keadaan dan perasaan ketika melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lain di lingkungannya baik orang tua, kerabat, maupun teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Perkembangan sosial dan emosi yang sehat sangat diperlukan oleh anak karena dapat menjadikan diri anak mampu bertingkah laku yang sesuai dan dapat melewati masa dari kanak-kanak hingga dewasa tanpa satupun hambatan (Khoiruddin, 2018). Perkembangan sosial emosional ini memiliki tujuan untuk anak berkemampuan sosialisasi yang baik, mempunyai kepercayaan diri serta berkemampuan dalam mengendalikan emosi (Musringati, 2017).

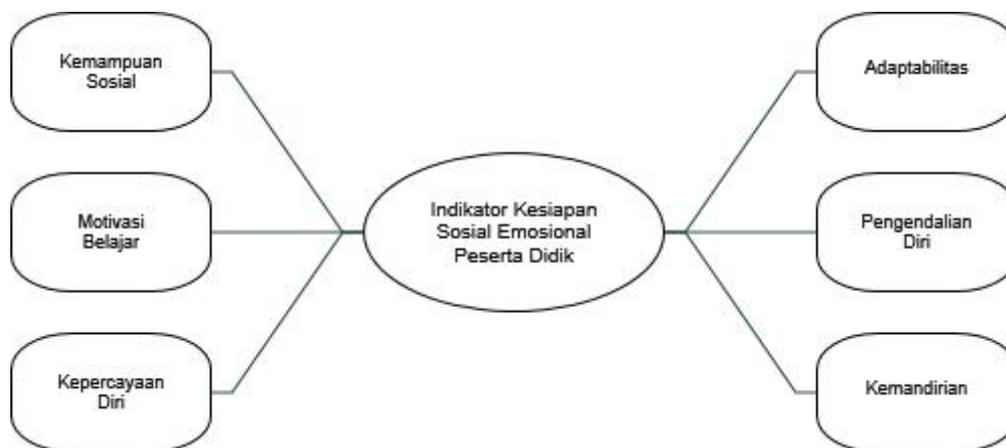
Menurut (Hurlock, 1990) terdapat 3 proses perkembangan sosial yaitu berkarakter yang sesuai sehingga dapat diterima secara sosial, ikut terlibat dalam peran di lingkungan sosialnya, serta mempunyai sikap yang positif. Santrock juga berpendapat bahwa, kesiapan peserta didik akan sangat membantu diri peserta didik menyelesaikan kesulitan akademik yang dijumpai, sehingga individu tersebut mampu beradaptasi serta merampungkan tugasnya dengan sebaik mungkin, dan mempunyai minat belajar yang tinggi.

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesiapan sosial emosional peserta didik sekolah dasar dalam melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya, yang di dalamnya mencakup beberapa indikator pendukung kesiapan diri peserta didik serta beberapa masalah yang mungkin dihadapi oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Wawancara berstruktur merupakan kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan individu atau kelompok dengan berisikan beberapa pertanyaan yang telah direncanakan di mana setiap partisipan yang terlibat akan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula oleh pewawancara (Rachmawati, 2007). Jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 3 orang, yang terdiri dari peserta didik sekolah dasar kelas tinggi dari sekolah yang berbeda-beda. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan serta dokumentasi berupa foto dan rekaman. Analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian adalah analisis tematik dengan menggunakan Nvivo 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Indikator Kesiapan Sosial Emosional berdasarkan hasil analisis data (menggunakan Nvivo 12)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 6 indikator yang dapat membangun kesiapan sosial emosional

peserta didik. Setiap responden yang diwawancarai menunjukkan hasil bahwasanya mereka sudah cukup memenuhi indikator-indikator tersebut dan mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama.

Ditinjau dari indikator pertama yaitu kemampuan sosial yang erat kaitannya dengan hubungan sosial itu sendiri, para responden menunjukkan mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mampu berinteraksi positif dengan teman sebaya, serta dapat menjalin kerja sama dengan setiap teman, Kemudian dalam indikator adaptabilitas, ketiga responden juga memberikan respon yang mendukung terhadap kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru dalam lingkup hubungan sosial.

Selanjutnya berdasarkan indikator motivasi belajar, para responden memperlihatkan keterlibatan aktif di dalam kelas, disertai dengan berkegiatan di rumah yaitu dengan melakukan hobi yang dilakukan secara rutin. Selain itu, ketiga responden sudah memiliki tujuan akademik, mempunyai target dan sudah mengetahui ke mana mereka akan melanjutkan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa para responden memiliki motivasi belajar yang kuat.

Dalam indikator pengendalian diri dan kemampuan mengelola stress, responden memberikan respon yang baik, karena para responden sudah dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri yang dapat dinilai masih sangat sederhana. Namun hal tersebut cukup menggambarkan sedikit tentang perkembangan emosional dan menunjukkan respon yang baik.

Kemudian dalam indikator kepercayaan diri, ketiga responden merasa yakin dan percaya bahwa mereka akan dapat menyelesaikan akademik yang sedang mereka tempuh dan memiliki kemampuan sosial. Salah satu dari ketiga responden juga sudah dapat menerima serta belajar dari kegagalan, karena kepercayaan diri tersebut sangat diperlukan untuk melakukan penyesuaian diri.

Di dalam indikator terakhir yaitu kemandirian, salah satu responden telah menunjukkan kemandirian dalam belajar sedangkan dua responden lainnya, merasakan masih memerlukan bantuan dari orang dewasa dalam melaksanakan

pembelajaran di rumah. Namun ketiganya sudah memperlihatkan inisiatif sendiri yang menandakan bahwa mereka sudah dapat menyelesaikan tanggung jawab hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional selama tahun sekolah menengah pertama.

Perkembangan sosial emosional ini dapat dimasukkan ke dalam teori behavior konstruktivisme. Teori behavior konstruktivisme beranggapan bahwa interaksi sosial serta pengalaman emosional berperan sangat penting dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman individu. Jean Piaget, sebagai tokoh konstruktivisme, menekankan kepada peran interaksi sosial dalam perkembangan moral anak. Sedangkan dalam perspektif kognitif, sosial-emosional dapat dilihat sebagai bagian dari proses kognitif yang melibatkan pengolahan informasi tentang emosi serta interaksi sosial.

Pada dasarnya, di antara proses perkembangan sosial emosional selama tahun sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, terdapat masa peralihan atau dikenal juga dengan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Masa transisi ini dapat dikatakan sebagai masa yang dinilai cukup kritis bagi peserta didik karena mengalami banyak perubahan serta perkembangan dalam kurun waktu yang berdekatan. Peserta didik umumnya akan lebih menutup diri dengan teman-teman serta rekan lainnya di sekolah karena belum terbiasa dengan lingkungan barunya, sehingga peserta didik diharapkan untuk memiliki keterampilan untuk melakukan penyesuaian diri (Semaraputri & Rustika, 2018).

Penyesuaian diri adalah bagian reaksi dengan mengubah tingkah laku individu dengan tujuan untuk tercapainya kebutuhan memenuhi tuntutan lingkungan (Semaraputri & Rustika, 2018). Masalah-masalah yang acap kali terjadi dalam masa peralihan ini antara lain, peserta didik merasa tidak dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru, sulit berbaur dengan teman dikarenakan adanya kelompok-kelompok kecil dalam berteman, bahkan tak jarang terdapat peserta didik yang memilih untuk pindah sekolah karena rasa tidak nyaman yang dipitakan di dalam lingkungan sekolah baru. Selain permasalahan tersebut, salah satu tantangan yang

juga sering kali dialami oleh para peserta didik baru sekolah menengah pertama adalah kepercayaan diri yang rendah. Maka dari itu, untuk menghindari permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkan kesiapan sosial emosional yang baik dari peserta didik dalam merencanakan melanjutkan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesiapan peserta didik SD dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dalam aspek sosial emosional akan sangat berdampak signifikan dan kompleks. Emosi dan motivasi memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan. Perubahan emosi terpengaruh dari berbagai aspek, seperti lingkungan di mana peserta didik tinggal, keluarga maupun kerabat, lingkungan sekolah serta teman sebaya (Al-Faruq & Sukatin, 2021). Orang tua turut berpartisipasi di dalam menyediakan dukungan untuk kemajuan buah hatinya, berperan memfasilitasi kebutuhan belajar, serta berperan dalam memberikan kesempatan untuk anak mendapatkan kompetensi (Rasmitadila, et al., 2020). Keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan pendidikan. Integrasi strategi pengelolaan emosional dan pengembangan keterampilan sosial menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesiapan peserta didik. Meskipun ada tantangan dalam mengelola dan mengembangkan sosial emosional, kesimpulannya adalah bahwa memahami dan mengakui peran sosial emosional merupakan langkah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi strategi pengelolaan sosial emosional menjadi esensial dan penting dalam memastikan kesiapan peserta didik SD untuk melanjutkan pendidikan dengan sukses.

REFERENSI

- Al-Faruq, M. S., & Sukatin, S. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Audihani, A. L., Hidayah, F. F., & Ristanti, D. A. (2019). ANALISIS KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN KIMIA MATERI HIDROKARBON. *Seminar Nasional Edusainstek*, 149.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 221-228.
- Khoiruddin, M. A. (2018). PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL. 29(2), 425-238.
- Musringati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. *STKIP Siliwangi Bandung*.
- Rachmawati, I. N. (2007). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Curtural Studies*, 7(2), 90-109.
- Semraputri, S. A., & Rustika, I. M. (2018). Peran Problem Focused Coping dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja Akhir yang menjadi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1).